

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

SDGs (*Sustainable Development Goals*) memiliki tujuan dalam melakukan perbaikan kesehatan pada tahun 2030 salah satunya yaitu dengan mengakhiri epidemi AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*), TBC (*Tuberculosis*), malaria, hepatitis dan penyakit menular lainnya (PBB, 2016). Eridikasi Polio (ERAPO), Eliminasi Campak-Pengendalian Rubella (EC-PR) dan *Maternal Tetanus Elimination* (MNTE) saat ini menjadi komitmen global yang harus diikuti oleh seluruh negara agar terwujudnya perbaikan kesehatan (Kemenkes, 2018).

Imunisasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan demi mewujudkan tujuan tersebut. Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit, sehingga apabila terpajan terhadap penyakit tersebut tidak akan menjadi sakit atau hanya mengalami sakit ringan (PPPTK Kemenkes, 2015).

Penyakit campak masih umum terjadi di banyak negara berkembang - terutama di beberapa bagian Afrika dan Asia. Sebagian besar (lebih dari 95%) kematian akibat penyakit campak terjadi di negara-negara dengan pendapatan per kapita rendah dan infrastruktur kesehatan yang lemah (WHO, 2018). Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki kasus penyakit campak terbesar di dunia. Setiap tahunnya,

melalui kegiatan surveilans dilaporkan lebih dari 11.000 kasus penyakit campak dan hasil konfirmasi laboratorium, 12-39 % diantaranya merupakan penyakit campak pasti sedangkan 16-34% merupakan penyakit rubella pasti. Pada tahun 2010-2015, diperkirakan terdapat 23.164 kasus penyakit campak dan 30.463 kasus penyakit rubella. Jumlah tersebut diperkirakan masih rendah dibanding angka sebenarnya di lapangan, mengingat masih banyak kasus yang tidak dilaporkan, terutama pada pelayanan swasta serta kelengkapan laporan surveilans yang masih rendah (Kemenkes RI, 2017).

KLB (Kejadian Luar Biasa) penyakit campak di Sumatera Barat yang telah di konfirmasi oleh laboratorium positif yaitu 32 kasus dengan penyakit campak, 6 kasus pada penyakit rubella, dan 25 pada kasus penyakit campak dan rubella. Namun masih ada 21 kasus yang masih di tertunda pemeriksaannya di laboratorium (Ditjen P2P Kemkes RI, 2018). Menurunkan angka kesakitan campak dan rubella dan menurunkan transmisi campak dan rubella dapat dilakukan dengan memberikan imunisasi MR sebagai tindakan utama yang dapat dilakukan (Kemenkes RI, 2018).

Vaksinasi campak mengakibatkan penurunan 80% kematian akibat campak antara tahun 2000 dan 2017 di seluruh dunia. Sebelum pengenalan vaksin campak di dunia pada tahun 1963, epidemi besar terjadi kira-kira setiap 2-3 tahun dan campak menyebabkan sekitar 2,6 juta kematian setiap tahun (WHO, 2018).

Besarnya perkiraan terjadi penyakit rubella dan telah tersedianya vaksin *measles rubella* maka diputuskan bahwa perlunya memberikan imunisasi MR dengan melaksanakan kegiatan imunisasi MR massal di Indonesia (Kemenkes, 2017). Imunisasi campak wajib diberikan pada bayi dan anak untuk mencegah terjadinya sakit, kecacatan dan kematian akibat PD3I (penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi), hal ini berdasarkan pada UU Kesehatan No.36 Tahun 2009 (Ditjen P2P Kemkes, 2019).

Cakupan imunisasi campak di Indonesia tahun 2018 adalah 87,8% sementara target cakupan yang ingin dicapai adalah 95%. Sumatera Barat merupakan provinsi terendah kedua cakupan imunisasi MR di Indonesia setelah Nanggroe Aceh Darussalam dengan cakupan imunisasi MR yaitu 42,35 % (Ditjen P2P Kemkes Ri, 2019). Kota Padang merupakan salah satu Kota di Sumatera Barat yang tidak mencapai target pemberian imunisasi MR yaitu 51,63% (Dinkes Provinsi Sumbar, 2018). Puskesmas dengan cakupan imunisasi terendah di Kota Padang adalah Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dengan presentase 22,9% (Dinkes Kota Padang, 2019).

Isu mengenai vaksin *measles rubella* membuat beberapa orang tua menolak memberikan imunisasi MR kepada anaknya, isu yang terkait yaitu berupa vaksin yang tidak memiliki sertifikasi halal dan isu adanya kejadian ikutan paska imunisasi (KIPI) di beberapa daerah di Indonesia (Yuningsih, 2017), namun isu tersebut sudah terselesaikan dengan pernyataan dari MUI bahwa vaksin MR diperbolehkan untuk dipakai

(MUI, 2018) dan juga pada kasus KIPI sudah dilakukan pengkajian oleh KOMDA PP-KIPI dan KOMNAS PP-KIPI yang didapatkan bahwa penyakit yang terjadi pada anak yang telah diberikan imunisasi MR tidak ada kaitannya dengan vaksin MR (Kemenkes RI, 2017). Kejadian KIPI juga terjadi pada Kota Padang, terjadi pada anak siswa SMP 20 Kota Padang yang diklaim mengalami kelumpuhan otot, menurut DKK Kota Padang kejadian tersebut tidak ada hubungannya dengan pemberian imunisasi MR pada siswa tersebut (Padang Express, 2018).

Penyebaran penyakit rubella dan penyakit campak bisa melalui batuk dan bersin, rubella pada anak sering menimbulkan gejala demam ringan atau bahkan bisa terjadi tanpa gejala (Kemenkes RI, 2018). Ruam yang terjadi pada penyakit campak dan rubella biasanya hampir sulit diidentifikasi, karena memiliki karakteristik yang sama sehingga dibutuhkan adanya pemeriksaan penunjang (Halim, 2016), jika mencapai komplikasi penyakit campak akan menyebabkan pneumonia dan ensefalitis, pada penyakit rubella bisa menyebabkan komplikasi berupa CRS (*Congenital Rubella Syndrome*) (Berhman, 2012). Anak yang tidak diberikan imunisasi campak beresiko mengalami penyakit campak 3 kali lebih besar dibandingkan anak yang telah diberikan imunisasi (Mujiati, 2016). Vaksin MR 95% efektif dalam mencegah penyakit campak dan rubella (Kemenkes, 2018).

Penelitian Vecchio (2018) mendapatkan hasil bahwa alasan tidak dilakukannya vaksinasi MMR adalah adanya ketakutan pada efek samping

dari vaksinasi MMR (51%), adanya kondisi kronis yang mendasari (12,2%), jadwal vaksinasi yang telah terlewatkan (12,2%), penolakan memberikan vaksinasi (10,3%) dan adanya kondisi kronis yang mendasari (7,2%) serta alergi terhadap telur(4,6%). penelitian prabandari (2018) tentang faktor yang berhubungan dengan penerimaan imunisasi MR pada siswa SD didapatkan bahwa masih ada ibu menolak melakukan imunisasi MR yang disebabkan oleh pengetahuan ibu yang kurang mengenai imunisasi MR dan juga penyakit rubella belum familiar oleh ibu, selain itu juga karena adanya pemberitaan negatif mengenai imunisasi MR. Sedangkan menurut Kantohoe (2019) mengenai faktor yang memengaruhi ibu dalam pemberian imunisasi MR, tidak terdapat hubungan antara tingkat pendidikan, umur, dan pengetahuan orang tua terhadap imunisasi MR serta urutan kelahiran anak terhadap minat imunisasi MR.

Penelitian (Fadda, 2015) mengenai isu dan masalah psikologis yang terjadi pada orang tua mengenai pemberian imunisasi MMR menghasilkan 4 tema yaitu paradoks pilihan bebas yaitu tidak adanya kewajiban orang tua dalam memberikan imunisasi MMR pada anak-anaknya, kekuatan pengambilan keputusan orang tua yang berupa kesulitan orang tua dalam mengambil keputusan untuk memberikan imunisasi MMR pada anaknya yang disebabkan oleh kurangnya informasi terpercaya yang didapat, keputusan yang telah jauh hari dilakukan yaitu pandangan orang tua yang telah ada sebelumnya mengenai kesehatan selain itu juga dipengaruhi oleh gaya hidup, kesehatan anak dan tingkatan

sosial, selanjutnya permintaan untuk mengambil keputusan bersama yaitu orang tua yang membutuhkan saran dari tenaga kesehatan terutama dokter anak karena dengan banyaknya informasi dari dokter maka orang tua dapat lebih yakin dalam memberikan imunisasi MMR pada anak-anaknya.

Penelitian jama (2018) mengenai perspektif ibu yang memiliki anak dengan rentang usia 18 bulan sampai 5 tahun mengenai imunisasi MMR menghasilkan 2 tema yaitu hambatan untuk memberikan vaksinasi tepat waktu dan faktor pendukung lainnya untuk mendapatkan vaksinasi. Penelitian McHale (2015) di dapatkan bahwa kekhawatiran orang tua mengenai adanya hubungan kejadian autisme dengan pemberian vaksinasi MMR menjadi penyebab penting dari penolakan pemberian imunisasi MMR dan orang tua menyatakan bahwa dengan lebih banyak informasi atau diskusi dengan profesional kesehatan akan membantu dalam pengambilan keputusan untuk memberikan imunisasi MMR pada anak.

Studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam didapatkan bahwa orang tua menolak untuk memberikan imunisasi MR pada anaknya dikarenakan isu mengenai vaksin yang tidak halal dan juga pemberitaan negatif yang didapatkan seperti berita mengenai pengalaman buruk yang dialami anak setelah diberikan imunisasi MR.

Berdasarkan cakupan imunisasi yang rendah di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam dan beberapa isu yang tidak benar mengenai vaksin MR serta penelitian yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi fenomenologi tentang penolakan

orang tua terhadap pemberian imunisasi MR (*Measles rubella*) terhadap anak di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang tahun 2019”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin pengalaman apa saja yang menyebabkan orang tua dalam menolak pemberian imunisasi MR untuk anaknya di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang , dengan adanya informasi tersebut institusi bidang kesehatan dapat mengembangkan program yang akan membuat orang tua dapat menerima pemberian imunisasi MR untuk anaknya.

Maka, didapatkan rumusan masalah berupa :”Bagaimanakah pengalaman orang tua terhadap penolakan pemberian imunisasi MR pada anak di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang ”

C. Tujuan Penelitian

Mengetahui pengalaman orang tua dalam penolakan pemberian imunisasi MR terhadap anak di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Gambaran bagi peneliti untuk mengetahui hal-hal apa saja yang mendasari orang tua untuk melakukan penolakan terhadap pemberian imunisasi MR di Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kota Padang.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Sebagai informasi dalam mengembangkan program yang akan membuat orang tua dapat menerima pemberian imunisasi MR untuk anaknya.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan pedoman dan masukan dalam mengembangkan proses belajar dan mengajar serta referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hal-hal yang menyebabkan orang tua menolak memberikan imunisasi MR pada anaknya.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai data dasar dalam mengembangkan wawasan dan pengetahuan mengenai gambaran penolakan orang tua terhadap pemberian imunisasi MR untuk anaknya.

